

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berolahraga ialah suatu aktivitas yang hampir dilakukan oleh setiap masyarakat, keberadannya sekarang olahraga sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Sebab Olahraga dewasa ini sudah tren di masyarakat baik anak-anak, remaja maupun orang tua. Karena olahraga ini mempunyai makna tidak hanya untuk kesehatan, tetapi lebih dari itu ialah juga sebagai sarana pendidikan bahkan prestasi. Sebagai contoh salah satu cabang olah raga ialah cabang Bulutangkis. Melalui kegiatan bulutangkis ini para remaja banyak menuai manfaat, baik dalam pertumbuhan mental, fisik maupun sosial.

Perkembangan yang pesat dialami oleh permainan bulutangkis itu sendiri, ini terbukti dengan banyaknya klub-klub bulutangkis yang ada sekarang dan prestasi yang tinggi untuk tingkat dunia. Dimana permainan bulutangkis berkembang disekolah terutama pada SMA, dan bulutangkis merupakan salah-satu cabang olahraga permainan yang masuk dalam kurikulum pendidikan sebagai olahraga yang wajib diajarkan dan terprogram keberadaannya secara tidak langsung ikut serta dalam upaya mewujudkan pembangunan nasional yaitu pembangunan manusia yang berkualitas baik mental, sosial, maupun fisik.

Perkembangan keolahragaan melalui jalur pendidikan tidak dapat terpisahkan untuk efektifitas dan peningkatan pembelajaran disekolah. Pendidikan adalah usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, berencana dan terutama dengan maksud mengubah tingkah laku setiap manusia kearah yang diinginkan. Oleh karena itu dirasa penting melalui pembelajaran dan pendidikan jasmani dengan model pendekatan bulutangkis yang baik akan dapat mengubah keterampilan dan tingkah laku. Tujuan kurikulum pendidikan jasmani, Olahraga, dan kesehatan adalah: 1) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani; 2) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama; 3) Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar pendidikan jasmani; 4) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani, permainan, dan olahraga; 5) Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga seperti: permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri/senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air), dan pendidikan luar kelas (outdoor education); 6) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga

Gilang Darmawan, 2020

***DAMPAK PENDEKATAN BERMAIN DALAM PEMBELAJARAN BULUTANGKIS TERHADAP
KEBUGARAN JASMANI DAN PERKEMBANGAN SOSIAL***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

7) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain; 8) Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat; dan 9) Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif (Depdiknas, 2006:7).

Permainan bulutangkis adalah termasuk cabang olahraga individual dengan shuttlecock dimainkan diudara dilapangan berbentuk empat persegi panjang yang dibagi menjadi dua bagian dan masing- masing pemain berusaha untuk memenangkan permainan dalam bentuk dan tipe permainan yang bervariasi. Namun untuk dapat memenangkan dalam permainan bulutangkis seorang pemain harus lebih unggul dalam langkah kaki, teknik pukulan, kecepatan, dayatahan, kelincahan dari lawannya. Keterampilan merupakan akumulasi dari totalitas atau penggabungan dari kondisi dan kualitas fisik, teknik dan mental sehingga aspek tersebut harus di persiapkan secara terencana, matang, dan menyeluruh, karena salah satu aspek akan menentukan aspek yang lain.

Proses dalam pembinaan maupun pendidikan sumber daya manusia yang orientasinya tidak terlepas dari membentuk generasi yang lebih mandiri yang meliputi dalam tiga aspek seperti dijelaskan Giriwijoyo (2007) yaitu aspek jasmani, aspek rohani dan aspek sosial. Pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah mempunyai tujuan yang mulia seperti dijelaskan di atas. Penjelasan tersebut dikemukakan oleh Disman, (1990). Pate dan Trost, (1998) dalam Hanif, dkk (2009:60) yaitu :

Pendidikan jasmani membutuhkan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk meningkatkan aspek kebugaran jasmani, kemampuan gerak, kemampuan berfikir kritis, kemampuan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani terpilih yang diagendakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan jasmani yang mulia tersebut bisa disampaikan dalam pembelajaran, tetapi tidak selalu tujuan tersebut bisa dicapai dengan baik. Banyak kritik yang dikeluarkan oleh para ahli pendidikan jasmani, misalnya dalam penjas tidak melakukan proses ajar, seperti yang dikemukakan Supandi, dkk (1990) dalam Suherman (2009:60) yaitu jumlah siswa yang banyak, sementara sarana dan prasarana terbatas, sehingga partisipasi siswa menjadi tidak optimal, di samping

Gilang Darmawan, 2020

**DAMPAK PENDEKATAN BERMAIN DALAM PEMBELAJARAN BULUTANGKIS TERHADAP
KEBUGARAN JASMANI DAN PERKEMBANGAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

itu karena proses pembelajaran selama ini kurang mempertimbangkan karakteristik siswa secara keseluruhan seperti kurangnya pemanfaatan aspek bermain.” Faktor-faktor tersebut di atas, yang menyebabkan rendahnya kebugaran siswa. Untuk dapat mengatasi persoalan tersebut menurut Graham (1992), dalam Suherman (2009) adalah untuk meningkatkan kualitas program penjas ditentukan oleh perencanaan dan kreativitas gurunya. Selain itu penting juga memahami karakteristik siswa dijelaskan Saputra (2001:4) yaitu “Siswa sekolah dasar memiliki kekhasan dalam bersikap yang diungkapkannya melalui bermain.”

Rendahnya kebugaran jasmani siswa berdasarkan hasil tes yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas XI. Dari jumlah siswa 31 orang, diketahui para siswa mempunyai kategori kebugaran baik hanya berjumlah 3 orang atau 10 %, kategori sedang 7 orang atau 23 %, kategori kurang berjumlah 15 orang atau 48 %, dan kategori kurang sekali 6 orang atau 19 %.

Rendahnya kebugaran jasmani sebagai akibat dari kualitas pembelajaran penjas, sudah merupakan isu nasional. Hal itu, terlebih berdasarkan hasil penelitian Toho dan Maksum (2005:53) bahwa tingkat kebugaran pelajar, hasilnya 10,71 % masuk kategori kurang sekali, 45, 97 % masuk kategori kurang, 37,66 % masuk kategori sedang, dan 5,66 % masuk kategori baik. Sementara itu, yang masuk kategori baik sekali 0 %.” Melihat kenyataan seperti itu diperoleh informasi bahwa hasil pembelajaran penjas di sekolah secara umum hanya mampu memberikan efek kebugaran jasmani kurang lebih 15 % saja (Puskur, 2007)

Kenyataan seperti ini sangat memprihatinkan, bahwa sesungguhnya menurut Dauer and Pangrazy (1992) dalam Mahendra (2008:20) bahwa “pembelajaran penjas dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan. Meningkatkan terkuasainya keterampilan fisik yang kaya, serta meningkatkan pengertian siswa dalam prinsip-prinsip gerak serta bagaimana menerapkannya dalam praktek”. Dari masalah tersebut, maka dalam pembelajaran bulutangkis peran guru sangat penting, salah satunya bagaimana guru bisa memilih pendekatan pembelajaran yang cocok untuk membangkitkan semangat belajar dan partisipasi para siswa.

Terdapat beberapa penelitian dalam pendidikan jasmani yang bersangkutan dengan pendekatan bermain yang menimbulkan pengaruh positif terhadap hasil belajar penjas antara lain yaitu :

Saehudin Udin (2011) mahasiswa pasca Sarjana UPI yang melakukan penelitian tentang pendekatan bermain dalam pembelajaran penjas berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan self esteem siswa dan Yogi Akin (2010) dengan permainan outbound berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan Jason Stratton Davis (2011) Games and Student: Creating Innovative Professionals. Kesimpulan penelitian menunjukkan pendekatan bermain memberikan pengaruh yang besar terhadap proses belajar siswa dan Utama. A.M. Bandi (2011). Kesimpulan penelitian melalui pendekatan bermain yang dikelola secara baik akan membentuk suatu tingkah laku yang menetap dan diakui oleh orang lain sebagai karakter pribadi seseorang dan Fredikus Suharjana (2011). Pengembangan pembelajaran senam melalui pendekatan bermain di sekolah dasar berpengaruh positif terhadap pola gerak dominan dan Fry J.M, et al (2010) Kesimpulan Penelitian : Ditemukan bahwa anak-anak umumnya melihat bahwa Konsep Pendekatan Bermain (GCA) memiliki dampak positif dengan menambahkan nilai pada pengalaman mereka dalam pendidikan jasmani, melalui proses dan hasil yang dipandang berbeda dengan pendidikan jasmani mereka sebelumnya dan Griffin et al, (1995);. Lawton, (1989) telah mengemukakan bahawa pendekatan bermain mungkin oleh siswa dianggap lebih menyenangkan daripada pendekatan berbasis teknik, oleh karna itu mereka mungkin lebih termotivasi untuk berpartisipasi.

Dari beberapa penelitian di atas, pendekatan bermain mendukung bahwa dapat menimbulkan manfaat seperti yang bisa meningkatkan , berpikir kritis, pemahaman taktis, membentuk karakter pribadi, meningkatkan proses belajar siswa, menambah nilai pendidikan jasmani dalam pengalaman, menyenangkan dan siswa lebih termotivasi untuk dapat berpartisipasi dalam penjas.

Temuan tersebut dapat membantu penulis untuk meneliti lebih dalam kebugaran jasmani dan perkembangan sosial dalam pendekatan bermain, sebab setelah di amati penelitian ini belum ada yang berkaitan langsung dengan penelitian

di atas. Memang sangat kompleks dan tidak bisa dipecahkan secara sangat sederhana permasalahan yang terpaut dengan program kebugaran jasmani dan perkembangan sosial dalam lingkup penjas orkes. Tetapi dengan membiarkannya, masalah ini dengan serius lagi. Dengan ini untuk menghindari agar masalah tersebut tidak merugikan, maka dibutuhkan usaha dengan baik oleh guru sebagai pihak yang terlibat langsung di lapangan, ataupun melalui pimpinan sebagai perangkat kebijakan.

Penelitian ini sangat penting sekali untuk dilaksanakan karena kebugaran jasmani mengikat peranan yang sangat dominan dalam mendukung hasil belajar secara keseluruhan sebagaimana dijelaskan oleh Suherman (2008:1) bahwa “Dengan status kebugaran jasmani yang memadai, seseorang pelajar dapat lebih konsentrasi dalam belajarnya.” Hal serupa dijelaskan oleh Richard. et.al (2007) bahwa *“There is, however, some persuasive evidence to suggest that physical activity can improve children’s concentration and arousal, which might indirectly benefit academic performance.”* Ada beberapa bukti meyakinkan bahwa aktivitas jasmani dapat meningkatkan konsentrasi dan semangat, yang secara tidak langsung dapat bermanfaat terhadap prestasi akademik.

Temuan tersebut mendorong penulis untuk meneliti lebih dalam tentang dampak pendekatan bermain terhadap kebugaran jasmani dan perkembangan sosial, karena belum adanya penelitian yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. Masalah yang terkait dengan program kebugaran jasmani dan perkembangan sosial dalam lingkup Penjasorkes memang tidak bisa dipecahkan secara sederhana dan sangat kompleks. tetapi dengan membiarkannya, masalah ini akan serius lagi. Untuk menghindari masalah ini tidak semakin merugikan, dengan ini diperlukan usaha baik oleh guru sebagai pihak yang terlibat langsung di lapangan, maupun melalui perangkat kebijakan oleh pimpinan.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena kebugaran jasmani memegang peranan yang cukup dominan dalam mendukung hasil belajar secara keseluruhan sebagaimana dijelaskan oleh Suherman (2008:1) bahwa “Dengan status kebugaran jasmani yang memadai, seseorang pelajar dapat lebih konsentrasi dalam belajarnya.” Hal serupa dijelaskan oleh Richard. et.al (2007) bahwa “*There is, however, some persuasive evidence to suggest that physical activity can improve children’s concentration and arousal, which might indirectly benefit academic performance.*” Ada beberapa bukti meyakinkan bahwa aktivitas jasmani dapat meningkatkan konsentrasi dan semangat, yang secara tidak langsung dapat bermanfaat terhadap prestasi akademik.

Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang memiliki kebugaran jasmani akan mampu berkonsentrasi lebih baik dan juga memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga akan berpengaruh positif terhadap kinerja akademik.

Lebih jauh Anonymous (2010:5) dalam penelitiannya menjelaskan “... *that physical activity may improve academic achievement in both children and adults.*”

Hal yang sama dijelaskan Renstrom & Roux 1988 dalam Giriwijoyo, dkk. (2007:93) yaitu “Terdapat bukti-bukti kuat bahwa remaja yang terlibat dalam olahraga, memperlihatkan hasil akademik yang lebih baik dari pada yang tidak.”

Perkembangan sosial penting diteliti karena merupakan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yang dikemas dalam aktivitas permainan, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sutresna (2002:55) yaitu :

“Melalui pengelolaan pengajaran yang efektif yang berupaya untuk mencapai pengajaran secara optimal dan membangkitkan dampak pengiring sebanyak mungkin, maka sasaran pendidikan jasmani dapat dicapai. Dengan demikian di samping keterampilan fisik, pendidikan jasmani juga mampu mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, disiplin dll.”

Pembelajaran pendidikan jasmani dalam keterampilan sosial ini tidak dipandang sebagai dampak pengiring belaka saja, melainkan dapat dibina secara terarah dan sengaja sehingga dalam proses belajar-mengajar dapat menjadi bagian dari skenario, hal ini dijelaskan Lutan (2001:64) yaitu : “Perkembangan kecerdasan, emosi, sosial dan moral, tidak dipandang sebagai dampak pengiring belaka, melainkan dapat dibina secara sengaja dan terarah sehingga menjadi bagian dari skenario dalam proses belajar-mengajar.”

Apabila skenario pembelajaran memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat memperlihatkan perilakunya dengan baik, hal ini dikemukakan Abduljabar (2011:72) yaitu: “Diantara anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga akan memperlihatkan perilaku yang baik.

Kedudukan penjas dan olahraga dalam konteks pendidikan sangat strategis bisa mengembangkan keseluruhan aspek siswa, hal tersebut dijelaskan Lutan (2001:19) bahwa “Pendidikan jasmani dan olahraga tidak untuk mencapai tujuan yang dangkal, seperti meraih kemenangan atau hiburan belaka, tetapi sebagai wahana membentuk kepribadian dan watak yang baik.”

Perkembangan keterampilan sosial penting diteliti karena dalam permainan mempunyai dimensi pendidikan seperti dijelaskan Desmita (2010:142) yaitu “.Anak belajar memahami orang lain dan peran-peran yang akan dimainkan dikemudian hari setelah tumbuh menjadi dewasa.”

Bahkan hasil studi yang dilakukan Sinikka Kahila (1995:199) dalam Saputra (2005:51) dijelaskan bahwa :

“Prosocial behavior can be learned by practice in situations specially designed for that purpose and that concrete interactive relations are essential preconditions for learning social skills, such as giving psychological support, caring about other people, taking others into consideration, giving concrete assistance like verbal and physical help, advice and corrections.”

Maksudnya, dapat diajarkan perilaku prososial dengan rangkaian khusus latihan dalam situasi untuk hubungan interaktif dan tujuan tertentu yang konkret dan merupakan prakondisi dalam belajar keterampilan sosial, seperti memberi motivasi psikologis, memberi pertolongan yang kongkret secara lisan dan perbuatan dengan baik, memberi saran dan koreksian dengan baik, memberi perhatian terhadap orang lain yang sangat membutuhkan perhatian, memberi pertimbangan pada orang lain dengan baik.

Siswa sangat penting memiliki keterampilan karena bisa membuat tidak tergantung pada orang lain, sikap lebih dewasa, dan permasalahan diri sendiri maupun orang lain dalam kehidupannya mampu di selesaikan dengan baik, tetapi apabila anak tidak bisa mencapai keterampilan sosialnya tersebut secara matang, maka yang akan terjadi adalah sikap-sikap yang kurang sesuai dengan dimensi dalam pendidikan secara utuh seperti dikemukakan Yusuf (2011:126) yaitu : “(1) bersifat minder; (2) senang mendominasi orang lain; (3) bersifat egois/selfish; (4) senang mengisolasi diri/menyendiri; (5) kurang memiliki perasaan tenggang rasa; dan (6) kurang mempedulikan norma dalam berperilaku.”

Materi permainan dijadikan media untuk menyampaikan pembelajaran karena bisa menimbulkan motivasi dan kesenangan para siswa sehingga akan mempengaruhi terhadap kebugaran jasmani dan perkembangan sosial sebagai tujuan pembelajaran.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari keterangan-keterangan di atas tersebut, agar bisa mendorong penulis untuk meneliti sampai mana kebugaran jasmani dan perkembangan sosial yang berdampak positif dalam pendekatan bermain.

Dan sangat penting di teliti kebugaran dan keterampilan sosial ini karena harus dimiliki oleh siswa dalam kehidupannya, hal tersebut sesuai dengan pendapat Mahendra (2008:22) bahwa seseorang yang mempunyai perkembangan sosial yang baik “Bisa melatih pengendalian diri, membina ketekunan dan motivasi diri. Seseorang yang mempunyai sikap tersebut bisa mengatasi masalah dengan kerugian sekecil mungkin.” sedangkan konsep lainnya tentang pentingnya perkembangan sosial dijelaskan Birch & Ladd, 1997; Wentzel, 1991b dalam Michelle Hsiu, et.al (2010:1) yaitu *„Most researchers believe that young children with good peer relationships have an easier time adjusting to the school environment and have better academic performance.’* Sebagian besar peneliti percaya bahwa anak muda dengan hubungan teman sebaya yang harmonis memiliki waktu lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan memiliki kinerja akademik yang lebih baik.

Hubungan dengan masalah kebugaran, pendekatan bermain bisa meningkatkan motivasi, kegembiraan, dan partisipasi dalam aktivitas fisik sehingga bisa meningkatkan frekuensi dan intensitas lebih tinggi dalam aktivitas gerak seperti dijelaskan Giriwijoyo (2007:29) bahwa “Olahraga kesehatan justru melatih dan memelihara organ-organ tubuh untuk dapat tetap berfungsi normal dalam keadaan gerak (sehat dinamis).

Dari latar belakang masalah yang ada peneliti dapat mengidentifikasi masalah – masalah yang timbul ;

1. Rendahnya kebugaran jasmani siswa yang timbul dalam pembelajaran bulutangkis.
2. Kurangnya peran guru memilih pendekatan pembelajaran yang cocok untuk membangkitkan semangat belajar dan partisipasi para siswa.
3. Siswa masih bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois/selfish, senang mengisolasi diri/menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa, dan kurang mempedulikan norma dalam berperilaku.

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka disusun rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pendekatan bermain dalam pembelajaran bulutangkis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebugaran jasmani siswa sekolah dasar?
2. Apakah pendekatan bermain dalam pembelajaran bulutangkis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial siswa sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang di uraikan di atas tersebut, maka untuk tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sampai mana pembelajaran penjas dalam pendekatan bermain memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kebugaran jasmani siswa sekolah menengah atas.
2. Untuk mengetahui sampai mana pembelajaran penjas dalam pendekatan bermain memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan sosial siswa sekolah menengah atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi khususnya penulis dan individu dalam dunia pendidikan. Manfaat penelitian ini juga dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

Manfaat secara teoritis diharapkan dapat menambah pemahaman dan keilmuan bagi bidang pendidikan jasmani dan olahraga. Ada juga beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Untuk guru, dengan pendekatan bermain belajar dalam suasana menyenangkan akan jauh lebih efektif, Sehingga proses pembelajaran dapat lebih baik lagi dan anak akan tertarik untuk terus mengikuti pembelajaran tersebut dan partisipasi akan meningkat sehingga sangat penting pendekatan ini dilaksanakan karena dapat membantu penanaman pengalaman kebiasaan hidup aktif bagisiswa.
2. Untuk lembaga pendidikan, bisa meningkatkan kualitas pembelajaran penjas di sekolah melalui pendekatan bermain, dan lulusan secara jasmani maupun sosial akan berdampak lebih berkualitas.
3. Pemberian bagi khususnya pendidikan jasmani dalam dunia pendidikan pada sekolah dasar bahwa masalah kebugaran dan perkembangan sosial ini harus selalu dikembangkan untuk menciptakan generasi penerus yang sangat berkualitas sehingga secara kompetitif bisa bersaing dengan baik dalam tataran global.